

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena perusahaan tidak bijaksana dalam mengelola kekayaan alam yang tersedia bagi perusahaan. Kerusakan lingkungan merupakan dampak negatif perusahaan karena perusahaan melakukan kegiatan eksploitasi sumber daya alam sehingga hanya berfokus pada tindakan ekonomi perusahaan yang ingin memaksimalkan keuntungan dan tidak memperhatikan akibat buruk yang disebabkan dari adanya kegiatan bisnis perusahaan. Pengaruh dari dampak negatif yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan diantaranya yaitu banyaknya polusi udara, produksi limbah yang berlebih dan lain sebagainya.

Beberapa pendapat memberikan dasar asumsi bahwa aspek *financial* adalah satu-satunya keuntungan yang dihasilkan perusahaan melalui banyaknya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Akan tetapi, munculnya pendapat tersebut menimbulkan permasalahan baru mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* nya. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut disebabkan karena adanya *profit* yang ingin dicapai oleh perusahaan sehingga perusahaan menyebabkan beberapa kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan bisnis nya. Oleh karena itu, perusahaan mengalami tuntutan dari *stakeholder* untuk lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta mampu memperbaiki kerusakan lingkungan akibat aktivitas

bisnis suatu entitas. Dengan demikian, entitas bisnis harus lebih ekonomis dalam memperhatikan beberapa komponen utama dari *sustainability report* yang terdiri dari *profit*, lingkungan, dan sosial (*triple bottom line*).

*Global Reporting Initiative* (GRI) adalah pedoman dan acuan yang digunakan perusahaan dalam melaporkan *sustainability report*. *Sustainability report* adalah bentuk pengungkapan, pengukuran, serta akuntabilitas entitas dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang dilaporkan kepada pihak internal ataupun eksternal perusahaan.

Dalam hal penerapan *sustainability report*, Indonesia adalah negara yang masih rendah dalam melaporkan item pengungkapan karena tidak terdapat pedoman yang mengatur bagaimana seharusnya perusahaan melaporkan *sustainability report*, sehingga pengungkapan yang dilakukan masih bersifat sukarela (*voluntary*). Semakin berkembang pesatnya pengungkapan *sustainability report* membuktikan perusahaan telah melaporkan item pengungkapan dalam *sustainability report* secara terpisah mulai tahun 2005.

Meskipun banyak penelitian yang memberikan kajian tentang keberlanjutan perusahaan, terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan antara dewan komisaris independen, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik pelaporan *sustainability report*. Tugas dewan komisaris independen yaitu sebagai pengawas manajemen yang berfungsi bagi kepentingan perusahaan. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan komisaris yang lain, manajemen, atau *stakeholder* pengendali, dan terbebas dari beberapa *business relation* yang bisa memberikan pengaruh pada tugas dan fungsinya untuk

bersikap independen dalam menjalankan aktivitas bisnis suatu entitas. Jika dikaitkan dengan teori *stakeholder*, sistem pengendalian dewan komisaris independen memberikan pengaruh pada pelaporan informasi dalam meminimalisir biaya asimetri informasi kepada para *stakeholder* perusahaan. Prastiwi (2015), menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pelaporan *sustainability report* dengan persentase dewan komisaris independen. Sedangkan, Janggu *et. al.* (2015), menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan antara komposisi komisaris independen terhadap pelaporan keberlanjutan.

Selain proporsi komisaris independen, pengaruh lainnya yang dapat memberikan pengaruh pelaporan keberlanjutan diantaranya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Profitabilitas menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Berdasarkan teori legitimasi, pelaporan *sustainability report* membuat pihak manajemen perusahaan memiliki inisiatif untuk memberikan bukti bahwa keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan telah memperhatikan aspek dalam *sustainability report*, sehingga perusahaan akan tetap *going concern* karena masyarakat telah sadar bahwa perusahaan telah menjalankan bisnisnya berdasarkan dengan penilaian masyarakat. Rohmah (2015), dalam penelitiannya menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan pada pelaporan *sustainability report*. Namun, Aditya Septiani (2017), menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada pelaporan *sustainability report*.

Rohmah (2015), menunjukkan pengaruh signifikan pada ukuran perusahaan dan pelaporan keberlanjutan. Sedangkan Vabela Irna Utara (2015),

memberikan pernyataan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan pada pelaporan keberlanjutan. Teori *stakeholder* memberikan kaitan bahwa besarnya perusahaan akan cenderung mempunyai item pelaporan yang lebih tinggi. Kecilnya perusahaan dimungkinkan melaporkan tanggung jawab sosial yang lebih sedikit. Kecilnya pelaporan item dalam *sustainability report* disebabkan karena besarnya biaya yang dibutuhkan perusahaan dalam menghasilkan informasi yang relevan.

*Leverage* memperlihatkan besarnya *asset* perusahaan yang didanai oleh kewajiban dan dipergunakan dalam mendeskripsikan struktur modal perusahaan, sehingga tingkat risiko tidak tertagihnya hutang dapat diketahui. Berdasarkan teori *stakeholder*, tingginya rasio *leverage* menyebabkan tingginya pengawasan dari *debtholders* terhadap kegiatan operasi bisnis. Rasio *leverage* tinggi dapat dimungkinkan lebih banyak melanggar kontrak hutang kepada para kreditor, sehingga manajemen akan bertindak untuk mengungkapkan *profit* periode berjalan yang lebih besar dibandingkan *profit* perusahaan di periode yang akan datang untuk meminimalkan biaya dalam melaporkan *sustainability report*. *Leverage* yang tinggi biasanya lebih sedikit dalam melaporkan item pengungkapan dalam laporan keberlanjutan karena tingginya *leverage* membuat perusahaan menanggung biaya pelaporan yang besar. Selain itu, perusahaan juga membutuhkan lebih banyak *cost and timing* dalam melaporkan item pengungkapan. Oleh karena itu perusahaan akan meminimalisir pelaporan *sustainability report* untuk meminimalkan biaya pengungkapan agar dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Anggraini (2006), memberikan pernyataan tingginya *leverage* akan menjadikan tingginya pelanggaran perjanjian

kepada kreditor sehingga perusahaan akan mengungkapkan *profit* saat ini yang lebih besar. Pelaporan *profit* perusahaan yang besar akan menjadikan kuatnya perekonomian perusahaan sehingga akan memberikan keyakinan *stakeholder* untuk mendapatkan pinjaman. Dengan demikian, perusahaan akan meminimalisir biaya untuk mendapatkan *profit* yang tinggi, termasuk dalam mengurangi biaya pelaporan *sustainability report*. Branco *et.al.* (2015), menyatakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh signifikan pada pelaporan *sustainability report*. Sedangkan Naidia Astrinita Wulandari (2017), memberikan pernyataan *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada pelaporan keberlanjutan.

Basuki Hadiprajitno (2015), memberikan pernyataan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan pada pelaporan *sustainability report*. Sedangkan Ratna Anggraini (2015), memberikan pernyataan komisaris independen memiliki pengaruh negatif pada pelaporan keberlanjutan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Handre Diono dan Tri Jatmiko Wahyu (2017), yang menguji analisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hal yang membedakan penelitian ini yaitu karena peneliti akan menambahkan *leverage* sebagai variabel independen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menguji pengaruh faktor lain dalam karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat pelaporan *sustainability report*. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada tingkat pelaporan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Berdasar pada uraian tersebut, peneliti menetapkan judul “**PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat sukarela. Praktik pelaporan *sustainability report* semakin berkembang pesat. Beberapa studi telah mengkaji tentang hubungan komisaris independen dan karakteristik perusahaan terhadap tingkat pelaporan praktik keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan membuat manajemen berinisiatif untuk memberikan bukti bahwa dalam mendapatkan keuntungan, perusahaan telah memperhatikan aspek pengungkapan, sehingga perusahaan akan tetap *going concern* karena masyarakat telah sadar bahwa perusahaan telah menjalankan bisnisnya berdasarkan dengan penilaian masyarakat. Besarnya perusahaan akan cenderung mempunyai item pelaporan yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil karena besarnya *leverage* membuat entitas bisnis berkewajiban untuk memberikan pelaporan yang lebih banyak dari pada *leverage* perusahaan yang rendah. Berdasar pada penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?

3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan rujukan bagi pembaca mengenai *sustainability report*, memberikan kontribusi pada kajian literatur mengenai *sustainability report*, serta dapat menjadi referensi bagi

pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai penerapan *sustainability report* di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian terkait pengaruh dewan komisaris independen dan karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan manfaat guna memberikan motivasi kepada perusahaan untuk melakukan pelaporan *sustainability report* yang relevan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh GRI.